



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti
p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PENDEKATAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI

Muzakkir Walad¹, Ni Luh Ika Windayani², Risna Dewi³, I Wayan Mudana⁴,
I Wayan Lasmawan⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini²³, Program Pascasarjana⁴⁵, STAHN Mpu Kuturan Singaraja²³, Universitas Pendidikan Ganesha⁴⁵
¹⁾muzakkirwalad75@gmail.com, ²⁾windayaniika3@gmail.com, ³⁾risnadw92@gmail.com,
⁴⁾wayan.mudana@undiksha.ac.id, ⁵⁾wayan.lasmawan@undiksha.ac.id

Histori artikel

Received:
25 Mei 2024

Accepted:
15 Juli 2024

Published:
13 Agustus 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan akan memberikan gambaran komprehensif, mengkaji tantangan dan hambatan dalam menerapkan pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan di Indonesia, serta menawarkan arah untuk tindakan selanjutnya dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, harmonis dan berbudaya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang mendalam mengenai pluralisme agama dalam pendidikan. Pembahasan dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik yaitu suatu metode penelitian yang menggabungkan elemen deskriptif dan analitis dalam menganalisis suatu fenomena atau masalah. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa Indonesia, dengan keragaman agama yang kaya, menghadapi dinamika kompleks dalam interaksi antaragama. Meskipun ada tantangan, potensi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran tetap besar melalui pendekatan pluralisme agama yang inklusif. Berbagai metode dan strategi dalam pendidikan, seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, penggunaan literatur yang mewakili berbagai agama, dan pendekatan dialogis, terbukti efektif dalam mempromosikan pluralisme agama. Beberapa rekomendasi yang mendukung pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan mencakup integrasi kurikulum yang inklusif, pelatihan bagi guru dalam pendekatan dialogis dan pedagogis inklusif, penggunaan literatur yang mendukung keragaman agama, penguatan program ekstrakurikuler, kegiatan komunitas, perbaruan kebijakan pendidikan, dan kampanye publik.

Kata-kata Kunci: Pluralisme agama dalam pendidikan, Moderasi beragama

Corresponding author: Muzakkir Walad (muzakkirwalad75@gmail.com)

Abstract. This research aims to highlight how the approach of religious pluralism in education will provide a comprehensive overview, examining challenges and barriers in implementing religious pluralism in education in Indonesia, and offering directions for further action to strengthen interfaith harmony and build a more inclusive, tolerant, harmonious, and cultured society. The study employed interview and observation methods to gather in-depth data on religious pluralism in education. The discussion in this article utilizes a descriptive-analytical approach, a research method combining descriptive and analytical elements to analyze a phenomenon or issue. This approach asserts that Indonesia, with its rich religious diversity, faces complex dynamics in interfaith interactions. Despite challenges, the potential to create a harmonious and tolerant society remains significant through an inclusive approach to religious pluralism. Various methods and strategies in education, such as developing inclusive curricula, using literature representing diverse religions, and employing dialogical approaches, have proven effective in promoting religious pluralism. Recommendations supporting the approach include integrating inclusive curricula, training teachers in dialogical and inclusive pedagogical approaches, utilizing literature supporting religious diversity, strengthening extracurricular programs, community activities, educational policy updates, and public campaigns.

Keywords: Religious pluralism in education, religious moderation

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama yang kaya, menempatkan pluralisme agama sebagai nilai yang mendasar dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa (Santoso et al., 2023). Berbagai peran dan kegiatan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, salah satunya bidang pendidikan. Pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan toleransi antaragama (Aisy & Santoso, 2022). Melalui sistem pendidikan, generasi muda Indonesia dapat dipersiapkan untuk menghargai, memahami, dan menghormati perbedaan-perbedaan agama yang ada dalam masyarakat. Sikap toleransi terhadap keragaman agama bukan hanya sekadar wacana, melainkan juga menjadi fondasi yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Indonesia telah mengakui pentingnya sikap moderasi beragama sebagai prinsip dasar dalam memelihara harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Keberagaman agama di Indonesia, dengan berbagai keyakinan agama yang berbeda-beda, maka pendidikan menjadi instrumen utama untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan sikap yang inklusif terhadap perbedaan agama (Patih et al., 2023). Mengeksplorasi bagaimana sistem pendidikan di Indonesia dapat mengimplementasikan pendekatan pluralisme agama dalam kurikulum, metode pengajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler. Langkah-langkah konkret akan dibahas untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai universal, menghargai keberagaman, dan mempromosikan dialog antaragama di kalangan siswa. Pelatihan

guru dalam mengintegrasikan pendekatan pluralisme agama dalam pembelajaran akan ditekankan, serta pentingnya penggunaan sumber daya yang mewakili berbagai agama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang berorientasi pada pluralisme agama juga akan menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan.

Selain memberikan pemahaman tentang konsep dan praktik pluralisme agama, pendekatan ini juga akan menunjukkan dampak positif yang bisa dicapai, seperti memperkuat identitas nasional yang beragam, mengurangi konflik antaragama, dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera secara sosial dan ekonomi. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun budaya toleransi dan kerukunan antarumat beragama, yang pada akhirnya akan menjadi dasar yang kuat bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan ini akan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman dan penerapan pluralisme agama dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Bagi pemerhati, peneliti dan pengamat yang tertarik dalam menjelajahi moderasi agama dengan mendalam, penting untuk memperoleh pemahaman yang kokoh terhadap sejarah agama-agama dan prinsip-prinsip fundamental yang membentuknya. Dalam konteks ini, moderasi agama dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta antara keyakinan agama dengan nilai-nilai universal yang memiliki relevansi bagi semua individu, independen dari afiliasi keagamaan mereka (Sumarto, 2017). Catatan sejarah menunjukkan bahwa banyak agama memiliki akar-akar yang menegaskan nilai-nilai universal, seperti kasih sayang, kedamaian, dan keadilan (Hanafi, 2018). Sebagai contoh, agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, menekankan pada nilai-nilai universal seperti cinta kasih terhadap sesama, keadilan sosial, dan perdamaian, yang sering kali menjadi fokus dari ajaran moderat. Begitu pula dalam agama-agama Timur seperti Hinduisme dan Buddhisme, konsep karma dan keseimbangan alam semesta menyoroti pentingnya hidup secara harmonis dengan lingkungan dan sesama manusia.

Proses mengidentifikasi dan mengembangkan interpretasi ajaran agama yang mendukung nilai-nilai universal ini memerlukan pendekatan yang cermat dan

mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui dialog antaragama yang didasarkan pada landasan akademik, melibatkan cendekiawan agama, pemimpin spiritual, dan anggota komunitas keagamaan. Upaya seperti ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang pluralisme agama dan pentingnya menghormati keragaman keyakinan.

Konteks zaman sekarang, moderasi agama juga perlu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terus berkembang, mencakup upaya untuk mengatasi ekstremisme, intoleransi, dan diskriminasi yang berakar dalam keyakinan agama, melalui upaya pendidikan, advokasi, dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Lestari, 2021). Artinya moderasi agama bukan hanya merupakan prinsip yang relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga merupakan sebuah tantangan dan panggilan moral dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan dalam keyakinan agama atau kepercayaan.

Moderasi beragama tidak semudah mengucapkan tetapi memiliki tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan di Indonesia. Diantaranya adalah resistensi dari sebagian pihak yang mungkin menganggap pendekatan ini sebagai ancaman terhadap keyakinan atau identitas agama mereka (Janah, 2017), adanya ketidakseimbangan dalam representasi agama dalam kurikulum atau materi pembelajaran juga dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Persoalan konflik yang muncul sehubungan dengan diversitas agama di Indonesia telah menjadi subjek yang mendalam dan kompleks (Hendra et al., 2023). Situasi ini muncul karena Indonesia memperlihatkan beragamnya komunitas agama, dimana mayoritasnya adalah Muslim, tetapi juga terdapat minoritas yang menganut agama-agama seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Perbedaan keyakinan ini kerap menjadi penyebab dari ketegangan dan konflik antar kelompok, yang meluas hingga ke ranah sosial, politik, dan ekonomi. Terdapat juga ketidakseimbangan dalam implementasi kebijakan dan hukum yang lebih menguntungkan mayoritas, sehingga minoritas agama sering kali merasa terpinggirkan dan tidak dilindungi secara memadai.

Akar konflik tersebut dapat ditemukan dalam faktor-faktor historis dan politis yang kompleks. Sejak era kolonialisme, upaya-upaya untuk asimilasi dan dominasi budaya tertentu sering kali menimbulkan ketegangan di antara komunitas agama. Contohnya, konflik antara Muslim dan non-Muslim sering kali timbul dalam konteks politik dan ekonomi. Kesenjangan dalam distribusi kekayaan, serta kesempatan akses pendidikan dan pekerjaan, kerap kali menciptakan ketidakpuasan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda, yang memperkuat narasi konflik dan ketidakadilan.

Berbagai inisiatif rekonsiliasi dan dialog antaragama telah ditempuh untuk menangani konflik keberagaman agama di Indonesia. Organisasi-organisasi masyarakat sipil, agama, dan pemerintah telah melakukan kolaborasi guna memperkuat toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan. Pendidikan multikultural juga menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mengubah pandangan serta meningkatkan pemahaman antar kelompok agama. Kendati tantangan yang dihadapi masih besar, langkah-langkah ini merupakan upaya penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keragaman agama yang kaya di Indonesia.

Studi empiris tentang efektivitas program pendidikan pluralisme agama di sekolah-sekolah Indonesia merupakan isu yang mendesak untuk diperhatikan. Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai pluralisme, bukti empiris yang menilai dampak nyata dari program-program ini masih sangat terbatas. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Azra (2011) dan Muttaqin (2019), menunjukkan bahwa toleransi dan pemahaman lintas agama di kalangan pelajar Indonesia masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Azra menemukan bahwa banyak siswa masih memiliki stereotip negatif tentang agama lain, sementara penelitian Muttaqin mengungkapkan adanya peningkatan insiden intoleransi di sekolah. Data ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengevaluasi efektivitas program pendidikan pluralisme agama secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih baik untuk perbaikan kurikulum dan metode pengajaran, guna memastikan bahwa tujuan jangka panjang pendidikan pluralisme agama tercapai dengan efektif.

Mengkaji dan menganalisa berbagai upaya-upaya yang telah dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat sipil untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut. Pertanyaannya adalah apakah dengan dilaksanakan program-program pelatihan untuk guru dalam membangun keterampilan mengelola keragaman agama di kelas, serta upaya memperkuat kerjasama antaragama di tingkat lokal untuk mempromosikan dialog dan pemahaman salin dapat menjadi solusi dari berbagai persoalan moderasi beragama. Tentunya akan dikaji secara mendetail terhadap masukan, kritikan ataupun tawaran rekomendasi konkrit untuk langkah-langkah lanjutan yang dapat diambil oleh berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil, dalam memperkuat implementasi pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan. Ini dapat mencakup pembaruan kebijakan pendidikan, peningkatan investasi dalam pelatihan guru, dan penguatan kerjasama antaragama di tingkat komunitas.

Maka dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan akan memberikan gambaran komprehensif, mengkaji tantangan dan hambatan dalam menerapkan pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan di Indonesia, serta menawarkan arah untuk tindakan selanjutnya dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, harmonis dan berbudaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang mendalam mengenai pluralisme agama dalam pendidikan. Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan observasi dilakukan untuk melihat bagaimana peran agama di dalam pendidikan. Pembahasan dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik yaitu suatu metode penelitian yang menggabungkan elemen deskriptif dan analitis dalam menganalisis suatu fenomena atau masalah (Rukajat, A. 2018). Kajian yang lebih menekankan pada analisis literatur yang berkaitan dengan proses analisis, eksplorasi mendalam terhadap berbagai konsep, teori, dan praktik yang terkait dengan pendekatan pluralisme agama dalam konteks pendidikan, serta upaya-upaya konkret yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam implementasinya. Pendekatan deskriptif dan

analitik ini mencakup informasi tentang kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan sekolah, serta interaksi sehari-hari antar siswa dari berbagai latar belakang agama.

Hasil dan Pembahasan

Definisi dan tujuan Pendidikan Pluralisme Agama

Indonesia sebagai negara dengan pluralitas agama, menghadapi dinamika kompleks dalam interaksi antaragama. Meskipun mayoritas penduduk memeluk Islam, terdapat juga minoritas yang menganut agama Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta kepercayaan tradisional lainnya. Pluralisme agama tercermin dalam budaya toleransi yang telah tertanam dalam sejarah Indonesia, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang keyakinan hidup berdampingan dalam harmoni dan menghormati satu sama lain (Rohman, 2022). Namun, kendati pluralitas agama ini memperkaya keragaman budaya dan nilai-nilai sosial, tantangan-tantangan seperti ketegangan antaragama, diskriminasi, dan penindasan terhadap kelompok minoritas juga timbul. Fenomena ini tercermin dalam kasus-kasus konflik keagamaan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, yang seringkali berakar pada dinamika politik, ekonomi, dan sosial yang kompleks.

Jika dicermati Indonesia telah mengalami berbagai konflik antaragama yang signifikan sepanjang sejarahnya. Salah satu konflik yang paling menonjol adalah Konflik Poso, yang mencerminkan ketegangan agama yang serius tanpa solusi damai yang berhasil. Konflik ini terjadi di Kota Poso, Sulawesi Tengah, dalam tiga tahap: pertama pada 25 hingga 29 Desember 1999, kedua pada 17 hingga 21 April 2000, dan ketiga pada 16 Mei hingga 15 Juni 2000 (Mahpudz, A, 2023). Kemudian konflik Ambon meletus pada 19 Januari 1999, dipicu oleh insiden kecil di mana dua pemuda Muslim memalak seorang warga Nasrani. Insiden ini dengan cepat berkembang menjadi kerusuhan besar akibat penyebaran isu-isu negatif, menyebabkan bentrokan antara kelompok-kelompok agama yang mengakibatkan 12 korban jiwa serta ratusan orang terluka (Cangara, H. (2023).

Konflik Tolikara, yang terjadi pada 17 Juli 2015, juga merupakan contoh signifikan dari ketegangan antaragama di Indonesia. Konflik ini bermula ketika jemaat Gereja Injili membakar masjid saat umat Muslim sedang bersiap melaksanakan salat Idul Fitri, mengakibatkan dua orang tewas dan 96 rumah umat Muslim hangus terbakar. Konflik ini berhasil diselesaikan melalui upaya rekonsiliasi oleh pemerintah (Rosyid, M, 2015). Di Lampung Selatan, tepatnya di Kota Kalianda, konflik antaragama terjadi antara masyarakat Desa Agom dan Desa Balinuraga. Desa Balinuraga sebagian besar dihuni oleh pemeluk agama Buddha, sedangkan Desa Agom dihuni oleh pemeluk agama Islam. Konflik dipicu oleh tindakan seorang pemuda dari Balinuraga yang menggoda seorang gadis dari Desa

Agom, yang kemudian memicu serangan balasan dari warga Agom. Ketegangan berhasil diredakan setelah melalui proses mediasi (Lira, U. 2023).

Pemahaman yang mendalam tentang interaksi antaragama di Indonesia memerlukan analisis yang cermat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi serta strategi yang tepat untuk mempromosikan toleransi dan harmoni di tengah keberagaman agama yang kaya di negara ini. Analisis ini juga perlu memperhatikan sebaran penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Mengkaji dan menganalisis persoalan pluralisme agama yaitu merupakan suatu pandangan atau pendekatan dalam ranah sosial, budaya, dan keagamaan yang mengakui keragaman keyakinan agama dalam suatu masyarakat sebagai fenomena yang positif dan mendasar (Prasetyawati, 2017). Dalam kerangka pluralisme agama, berbagai keyakinan agama dianggap dapat eksis dan berkembang secara simultan dalam satu wilayah geografis atau masyarakat tanpa menghilangkan identitas atau keberadaan satu sama lain. Prinsip utama dari pluralisme agama adalah penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan agama serta pengakuan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki hak untuk memeluk dan mempraktikkan agama mereka masing-masing tanpa adanya diskriminasi atau penindasan (Fathoni & Wijayanti, 2023).

Pluralisme agama memandang keragaman agama sebagai aset yang bernilai dan sumber daya bagi masyarakat, bukan sebagai penyebab konflik atau ketidakharmonisan (Hanani, 2017). Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Dalam konteks pluralisme agama, keragaman agama tidak dianggap sebagai penghalang, tetapi justru sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual, sosial, dan budaya manusia. Konsep pluralisme agama juga menyoroti kebutuhan akan kesadaran kolektif tentang kesetaraan hak dan kewajiban antarumat beragama (N. Funay, 2020), serta perlunya pembentukan norma-norma sosial yang mendorong toleransi dan menghargai kebebasan beragama. Melalui pengakuan dan penghargaan terhadap pluralisme agama, diharapkan masyarakat dapat mencapai kedamaian dan meraih potensi penuhnya sebagai masyarakat yang beragam namun bersatu.

Tujuan dari pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan adalah untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman agama dalam masyarakat (Fathoni & Wijayanti, 2023). Memasukkan pendekatan pluralisme agama dalam sistem pendidikan menjadi penting karena pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk sikap, nilai, dan pemahaman yang berkaitan dengan toleransi antaragama. Dengan memperkenalkan pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan, siswa dapat

belajar untuk menghargai perbedaan agama, memahami nilai-nilai yang mendasari keyakinan orang lain, dan membangun keterampilan dialog antaragama.

Pembahasan tentang pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan termasuk pembentukan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama lain. Hal ini penting karena sikap toleransi memungkinkan individu untuk hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam secara agama. Penghormatan terhadap perbedaan agama juga merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Selain itu, membangun pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama lain membantu mengurangi ketakutan, stereotip, dan prasangka antaragama, serta meningkatkan kesadaran akan keberagaman agama yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang toleran, inklusif, dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan beragam.

Tabel 1. Identifikasi Tujuan, Manfaat Serta Bentuk Penerapan Pluralisme Agama dalam Sistem Pendidikan

Tujuan	Manfaat	Bentuk Implementasi
Mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman agama dalam masyarakat.	Keragaman agama sebagai aset yang bernilai dan sumber daya bagi masyarakat.	1. Memasukkan pendekatan pluralisme agama dalam kurikulum, mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. 2. Peningkatan dialog dan kerjasama antarumat beragama.
Memperkenalkan pendekatan pluralisme agama untuk membentuk sikap, nilai, dan pemahaman yang berkaitan dengan toleransi antaragama	Mengakui keragaman keyakinan agama sebagai fenomena positif dan mendasar.	1. Melibatkan siswa dalam dialog antaragama, pendidikan tentang nilai-nilai yang mendasari keyakinan agama lain. 2. Pembentukan komunitas yang inklusif dan menghargai perbedaan
Melahirkan sikap harmonis dan toleran	Penciptaan lingkungan yang harmonis dan toleran.	Pendidikan toleransi di sekolah, program-program komunitas yang mendukung keragaman dan dialog antaragama.

Stressing atau penekanan temuan dalam penelitian ini mendukung hipotesis yang mengatakan bahwa pluralisme agama di Indonesia memperkaya keragaman budaya dan sosial, namun juga menghadapi tantangan signifikan. Temuan mengenai manfaat pluralisme agama dan pentingnya pendidikan dalam mempromosikan toleransi antaragama menambah kedalaman pemahaman tentang bagaimana pluralisme agama berfungsi dalam konteks Indonesia. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, ada juga potensi besar untuk

menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran melalui pendekatan pluralisme agama yang inklusif dan dialogis.

Metode dan Strategi Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan

Berbagai metode dan strategi yang ditawarkan oleh berbagai pihak yang dapat digunakan dalam pendidikan untuk mempromosikan pluralisme agama, setidaknya mencakup 3 (tiga) tawaran yaitu adanya pengembangan kurikulum yang inklusif, penggunaan literatur dan materi pendidikan yang mewakili berbagai agama, serta pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Tiga metode dan strategi tersebut dengan mengambil referensi yang sudah dilakukan oleh negara Kanada dengan mengadopsi kurikulum yang mencakup studi agama-agama dunia secara menyeluruh, memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman agama (Reid, 2020). Kurikulum ini tidak hanya memperkenalkan konsep dan praktik dari berbagai agama, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami dampaknya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat secara luas.

Kemudian negara Britania Raya telah mengintegrasikan bahan bacaan dan materi pendidikan yang mewakili berbagai agama (Barnes, 2023) termasuk buku-buku, film, dan sumber daya multimedia lainnya. Dengan cara ini, siswa memiliki akses yang lebih baik untuk belajar tentang keyakinan dan praktik agama lain, sehingga memperluas pemahaman dan toleransi mereka terhadap perbedaan agama.

Selanjutnya di Amerika Serikat dan di Lebanon, beberapa sekolah telah menerapkan pendekatan dialogis dalam pembelajaran agama (Akar, 2016). Ini melibatkan diskusi terbuka antara siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang keyakinan dan praktik agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun penghargaan yang lebih dalam terhadap keberagaman agama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan menerapkan metode dan strategi ini, institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam mempromosikan pluralisme agama dan membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan penuh pengertian terhadap keragaman agama dalam masyarakat.

Pluralisme agama dalam pendidikan mengacu pada upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan pengertian yang mendalam tentang keragaman keyakinan agama kepada semua siswa, tidak hanya kepada mereka yang seagama saja. Ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dalam konten kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Salah satu pendekatan utama dalam menerapkan pluralisme agama dalam pendidikan adalah melalui integrasi nilai-nilai pluralisme dan penghormatan terhadap perbedaan agama ke

dalam kurikulum sekolah (Saihu, 2020). Ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang berbagai agama dan keyakinan, sejarah agama, dan diskusi tentang isu-isu keberagaman dalam mata pelajaran seperti studi sosial, sejarah, atau bahkan dalam mata pelajaran agama sendiri. Dengan demikian, siswa diberikan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman agama dan budaya, serta pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan tersebut.

Metode pengajaran yang berpusat pada pembelajaran aktif dan interaktif juga dapat mendukung penerapan pluralisme agama dalam pendidikan (Verawati, 2023). Guru dapat mendorong diskusi terbuka dan reflektif tentang berbagai keyakinan agama, memfasilitasi kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda, atau mengundang pembicara tamu dari berbagai latar belakang agama untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka. Ini semua bertujuan untuk membuka pikiran siswa, menghormati perbedaan, dan mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif.

Lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung juga menjadi kunci dalam menerapkan pluralisme agama dalam pendidikan (Lista et al., 2023). Sekolah harus menjadi tempat di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka. Ini dapat dicapai melalui kebijakan sekolah yang mempromosikan toleransi, melarang diskriminasi berbasis agama, dan menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berekspresi tentang keyakinan mereka.

Penjelasan tentang metode dan strategi pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan, berdasarkan tabel berikut ini :

Metode dan Strategi	Implementasi
1. Adanya pengembangan kurikulum yang inklusif	1. Menerapkan Kurikulum yang mencakup studi agama-agama. 2. Pengenalan konsep dan praktik dari berbagai agama, mendorong siswa untuk memahami dampaknya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat secara luas
2. Penggunaan literatur dan materi pendidikan yang mewakili berbagai agama	Siswa dapat memiliki akses belajar tentang keyakinan dan praktik agama lain, untuk memperluas pemahaman dan toleransi mereka terhadap perbedaan agama.
3. Pendekatan dialogis dalam pembelajaran	Institusi pendidikan berperan aktif mempromosikan pluralisme agama dengan membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan penuh pengertian terhadap keragaman agama dalam masyarakat.

Implementasi pendekatan-pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi sarana yang kuat untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pluralisme agama, memperkuat toleransi, dan mempromosikan harmoni antaragama di masyarakat. Meskipun pelajaran agama umumnya diikuti oleh siswa yang seagama, pendekatan pluralisme agama

dalam pendidikan bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada semua siswa tentang keberagaman agama yang ada di dunia ini, sehingga mereka dapat menjadi warga yang inklusif dan toleran dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Bentuk atau contoh nyata pluralisme agama dalam konteks pendidikan di Indonesia yaitu;

No	Bentuk pluralisme	Indikator pluralisme
1.	Hari Besar Keagamaan	Adanya hari libur secara nasional disaat adanya upacara keagamaan untuk mencerminkan sikap pluralisme di tingkat nasional.
2.	Kehidupan masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda dalam satu kawasan	Setiap individu tidak dapat memaksakan kehendaknya pada orang lain berkaitan dengan agama yang dipercayai orang tersebut
3.	Keragaman Tempat Ibadah	Tidak sulit menemukan lokasi ibadah untuk berbagai agama. Hal ini terlihat dari adanya masjid, gereja, wihara, dan pura di beberapa lokasi
4.	Gotong Royong Antar Umat Beragama	Memiliki kepercayaan agama yang beragam, masyarakat tetap hidup rukun dan saling gotong royong. Misalnya ketika ada kegiatan kerja bakti di lingkungan. Masyarakat akan menjalankan kerja bakti bersama tanpa memandang agama yang dianut
5.	Menghargai Ibadah Masing-Masing	Ketika ada individu atau kelompok masyarakat yang sedang menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya, mereka tidak akan diganggu oleh orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda
6.	Saling Membantu Ketika Terjadi Bencana	Bencana menjadi salah satu peristiwa yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Ketika ada yang terkena bencana, masyarakat lain akan saling bahu-membahu untuk membantu mereka yang sedang kesulitan tanpa memandang kepercayaan masing-masing

Penekanan atau temuan kunci dalam tulisan artikel ini menunjukkan dukungan terhadap anggapan atau hipotesis yang menyatakan bahwa pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan dapat mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman agama. Implementasi berbagai metode dan strategi dalam pendidikan, seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, penggunaan literatur dan materi pendidikan yang mewakili berbagai agama, serta pendekatan dialogis dalam pembelajaran, menunjukkan potensi besar dalam membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan penuh pengertian terhadap keragaman agama dalam masyarakat.

Tantangan dan Kelebihan Pendekatan Pluralisme Agama dalam Pendidikan

Menerapkan pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Pertama, resistensi dari beberapa kelompok atau individu dapat menjadi hambatan utama. Sebagian pihak mungkin menolak atau merasa terancam oleh penerapan pendekatan pluralisme agama karena dianggap mengancam keyakinan atau

identitas agama mereka sendiri (Rahmanda, 2021). Kedua, tantangan politik juga dapat muncul, terutama di lingkungan di mana agama digunakan untuk kepentingan politik (Wattimena, R. A. 2020). Hal ini dapat menghambat integrasi pendekatan pluralisme agama dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan. Ketiga, konflik ideologis antara berbagai kelompok atau pandangan tentang agama dan pluralisme agama dapat menyulitkan pelaksanaan pendekatan ini (Natalia, 2016). Konflik ideologis tersebut dapat menjadi penghalang bagi upaya mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama di kalangan siswa.

Di sisi lain, penerapan pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan memiliki manfaat jangka panjang yang signifikan. Pertama, membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dengan menghargai dan menghormati perbedaan agama. Kedua, membantu mengurangi konflik antaragama dengan memperkuat pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Ketiga, pendekatan ini juga dapat memperkuat kerjasama antarbudaya dengan mendorong dialog, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, manfaat jangka panjang dari pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan dapat menjadi pijakan penting bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berdampingan dengan damai di tengah keragaman agama.

Rekomendasi Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan

Sebagai bagian dari upaya untuk mendukung pendekatan pluralisme agama dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah konkret. Pertama-tama, integrasi pendekatan pluralisme agama ke dalam kurikulum menjadi suatu prioritas. Ini dapat dicapai dengan memasukkan materi yang mencerminkan berbagai keyakinan agama serta menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan agama dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga pendidik menjadi esensial. Mereka perlu memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam menerapkan pendekatan pluralisme agama dalam pembelajaran mereka, termasuk teknik dialogis dan pendekatan pedagogis yang inklusif. Selain itu, penting juga untuk memastikan penggunaan literatur, bahan ajar, dan sumber daya pendidikan lainnya yang mewakili berbagai agama dan budaya dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya itu, mendukung keberadaan program ekstrakurikuler yang mempromosikan dialog antaragama, pemahaman lintas-budaya, dan kerjasama antarumat beragama di lingkungan sekolah menjadi perlu. Demikian pula, memfasilitasi pembentukan dan partisipasi dalam kegiatan komunitas yang bertujuan untuk memperkuat kerjasama antarumat beragama, seperti forum diskusi, pertemuan lintas-agama, dan proyek pelayanan masyarakat bersama. Perbarui dan perkuat kebijakan pendidikan yang mendukung

pendekatan pluralisme agama juga tidak boleh diabaikan. Termasuk menetapkan standar kurikulum yang inklusif dan memberikan dukungan finansial bagi program-program yang bertujuan untuk mempromosikan pluralisme agama.

Terakhir, menggalang dukungan dari masyarakat secara luas melalui kampanye penyuluhan, seminar, dan kegiatan publik lainnya menjadi langkah penting. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan dan mendorong partisipasi aktif dalam mendukungnya. Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan. Ini pada gilirannya akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan berdampingan dengan damai di tengah keragaman agama.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat dideskripsikan dari pembahasan tentang pluralisme agama di Indonesia menekankan kompleksitas dinamika antaragama yang dihadapi negara dengan keragaman agama yang kaya. Meskipun tantangan seperti ketegangan, diskriminasi, dan konflik antaragama masih ada, pendekatan pluralisme agama diakui sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual, sosial, dan budaya manusia. Konsep pluralisme agama juga menyoroti kebutuhan akan kesadaran kolektif tentang kesetaraan hak dan kewajiban antarumat beragama. Pendidikan memainkan peran kunci dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi, dengan metode seperti kurikulum inklusif, penggunaan literatur yang mewakili berbagai agama, dan pendekatan dialogis terbukti efektif dalam meningkatkan inklusivitas dan mengurangi prasangka. Meskipun menghadapi resistensi dan hambatan politik, implementasi pendekatan ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang lebih harmonis dan toleran dalam masyarakat yang beragam. Melalui langkah-langkah konkret seperti integrasi kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan dukungan kegiatan ekstrakurikuler serta kebijakan yang mendukung, pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk memperkuat kerjasama antarbudaya dan membangun masyarakat yang damai.

Daftar Pustaka

- Akar, B. (2016). Dialogic pedagogies in educational settings for active citizenship, social cohesion and peacebuilding in Lebanon. <https://doi.org/10.1177/1746197915626081>
- Azra, A. (2011). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Cangara, H. (2023). Penanganan Konflik Ambon dalam Analisis Dialektics Peace-Reconciliation dari Bar-Siman-Tov. *Al-MUNZIR*, 16(2), 33-56.
- Fathoni, T., & Wijayanti, L. M. (2023). Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama. 1(1), 1–8.
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48–67. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>
- Hanani, S. (2017). STUDI NEGOSIASI KULTURAL YANG MENDAMAIKAN ANTARETNIK DAN AGAMA DI KOTA TANJUNGPINANG. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.201-230>
- Hendra, Y., Syah, H., & Winarti2, R. (2023). Narasi Konflik Antar Agama-Agama Besar Dunia. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 134–146. <http://dx.doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.20722https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifiya>
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 44–63. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>
- Lestari, G. (2021). Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181–193. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723>
- LIRA, U. (2023). Peran Tokoh Agama Hindu Dan Islam Dalam Membina Perdamaian Pasca Konflik Sosial 2012 Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lista, L., Randan, A. J., & Tanga, M. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pendidikan Terhadap Praktik Moderasi Beragama. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 39–51.
- Mahpudz, A. (2023). Pembelajaran Toleransi dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Plural: Belajar dari Penyelesaian Konflik Sosial di Poso. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 25-32.
- Muttaqin, I. (2019). *Toleransi Beragama di Sekolah: Perspektif Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- N. Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Natalia, A. (2016). Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama. *Al-Adyan*, 11(1), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/177630-ID-faktor-faktor-penyebab-radikalisme-dalam.pdf>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>

- Penulisan daftar pustaka menggunakan APA *Style* edisi ke 6 dan tulisan Aisy, D. R., & Santoso, G. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 01(03), 164–172.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Rahmanda, A. (2021). Implementasi Kebudayaan Agama Sikh di Sumatera Utara (Studi Etnografi Konsep Pluralisme Antar Umat Beragama). 5(2), 297–314.
- Reid, E. M. (2020). Considering the role of critical religious literacy in Canadian teacher education programs. Department of Integrated Studies in Education Faculty of Education, McGill University Montreal, Canada, December, 12–26.
- Rohman, F. (2022). Eksistensi Pluralisme di Indonesia menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Prespektif Islam. Modeling Jurnal Program Studi PGMI, 9(2), 248–259.
- Rosyid, M. (2015). Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/2015 M. Quality, 3(2), 369-409.
- Saihu, S. (2020). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. Jurnal Indo-Islamika, 9(1), 67–90. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i1.14828>
- Santoso, G., Trishna Marsella, A., Ayu Permana, D., Syifa Syabilla, K., Avifah Dwi Apriliani, N., & Muhamadiyah Jakarta, U. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z (Vol. 02, Issue 02).
- Sumarto, E. K. H. (n.d.). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren.
- Verawati, N. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah- sekolah Umum. GUAU, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3.